

HAKEKAT KEPRIBADIAN DALAM PSIKOLOGI ISLAM

Muhammad Ali

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro
Jl. Ki Hajar Dewantara 15 A, Kampus Kota MEtro
Email: muhammadghoni@gmail.com

Abstract

This article discusses about the man as God's creation that is perfect when compared with his inventions to the other. Man given by the God of reason and passions as well as qalbu. However, if a human is dominating his, then he will be human evil. Meanwhile, in which dominate it is reasonable then he will be somebody who is unstable. In the human it is the dominating qalbu, all other components will be easily controlled so created is a kindness or tranquility.

Keywords: Nature and Psikologi of Islam

Abstrak

Artikel ini membahas tentang manusia sebagai ciptaan Allah yang sempurna bila dibandingkan dengan penemuan-penemuannya yang lain. Laki-laki yang diberikan oleh Tuhan alasan dan gairah serta qalbu. Namun, jika manusia mendominasi nya, maka dia akan menjadi kejahatan manusia. Sementara itu, dalam yang mendominasi masuk akal maka dia akan seseorang yang tidak stabil. Dalam manusia itu qalbu mendominasi, semua komponen akan dengan mudah dikendalikan jadi menciptakan adalah kebaikan atau ketenangan.

Kata kunci: Alam dan Psikologi Islam

A. Pendahuluan

Akal adalah komponen nafsani (jiwa) yang di lambangkan dengan otak yang berada di kepala sebagai bentuk jasmaniahnya serta berfungsi untuk mengamati, mengasumsikan, memprediksikan, mempertimbangkan, berfikir dan lain sebagainya serta bersifat labil serta menjadi sarana dalam upaya eksistensi manusia sebagai pembeda dengan makhluk lainnya. Maka bila dikaitkan dengan struktur pembentuk kepribadian, jika akal mendominasi pada jiwa manusia dia akan membentuk kepribadian yang labil atau yang disebut nafsu *al-lawwamah*. Namun apabila yang mendominasi adalah kalbunya niscaya dia akan menjadi orang yang baik.

Kepribadian pada diri manusia itu ditentukan dari bagian/komponen mana yang paling mendominasi pada diri manusia. Berdasarkan fungsi masing-masing komponen pembentuk kepribadian maka apabila yang mendominasi dalam diri manusia adalah fungsi kalbunya maka dalam diri manusia itu akan terbentuk kepribadian yang tenang, sedangkan apabila yang mendominasi adalah akalnya maka akan terbentuk kepribadian yang labil, sementara apabila yang menguasai/mendominasi adalah nafsunya maka akan terbentuk sebuah kepribadian yang jahat/buruk, lebih buruk dari iblis dan binatang.

B. Pengertian dan Hakekat Psikologi Islam

Menurut arti kata-katanya psikologi sering di terjemahkan menjadi ilmu jiwa. Yakni dari kata *psyche* yang berarti: jiwa, roh, dan logos yang berarti: Ilmu.¹

Jika dilihat dari pengertian di atas agaknya terjemahan tersebut kurang tepat karena bertitik tolak dari pandangan dualisme manusia yang menganggap bahwa manusia itu terdiri dari dua bagian jasmani dan rohani. Sedangkan Islam sendiri dalam kamus lengkap bahasa Indonesia

¹ Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya 2000), h. 1

diartikan sebagai “Agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw yang berpedoman pada kitab suci Al-Qur’an”.²

Berdasarkan paparan mengenai kedua istilah di atas yaitu psikologi dan Islam, maka secara singkat dapat dipahami bahwa Psikologi Islam adalah Ilmu jiwa dalam tatanan Islam. Artinya bahwa Islam memiliki pandangan tersendiri mengenai jiwa manusia yang berbeda dengan psikologi pada umumnya. Salah satu contoh mengenai konsep jiwa dalam Islam sebagaimana firman Allah dalam surat firman Allah SWT

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٧٢﴾ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٨٧﴾

Artinya: “Hai jiwa yang tenang Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya (QS. Al-Fajr : 27-28).”³

C. Metode dan Pendekatan Psikologi Islam

Metode pengkajian dan pengembangan psikologi Islam dapat ditempuh melalui dua cara yaitu metode pragmatis dan metode idealistik.

1. Metode Pragmatis

Metode pengkajian atau pengembangan psikologi Islam yang lebih mengutamakan aspek praktis dan kegunaannya. maksudnya bangunan Psikologi Islam dapat diadopsi dan di transporasikan dari kerangka dari teori-teori barat yang sudah mapan.⁴

Melihat dari pengertian ini, maka jelas bahwa yang dinamakan dengan metode pragmatis adalah sebuah sistematika pengembangan dan pengkajian Psikologi Islam yang lebih mengutamakan aspek praktis

² Djaka P, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini*, (Surakarta: Pustaka Mandiri tt), h. 249

³ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Al-jumanatul Ali 2005), h.594

⁴ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), h. 15

dan kegunaannya, dan inilah sebenarnya yang kemudian kita namakan Psikologi Islami.

2. Metode Idealistik

Metode yang kedua adalah metode idealistik, yaitu metode yang lebih mengutamakan penggalian Psikologi Islam dari ajaran Islam sendiri metode ini menggunakan premis mayor, yang digali dari An-Nash. dengan metode ini maka terciptalah Psikologi Islam.⁵

Selanjutnya berkaitan dengan pendekatan Psikologi Islam Abdul Mujib, mengatakan, pendekatan yang digunakan dalam membangun Psikologi Islam, sebagaimana yang pernah dipraktekkan oleh para psikolog muslim terdahulu setidaknya meliputi tiga aspek, yaitu pendekatan sekriptualis, pendekatan filosofis, dan pendekatan tasawwuf (disebut juga sufistik) ketiga pendekatan ini didasarkan atas tiga acuan yaitu wahyu, akal, (burhan), dan intuisi (irfan).⁶

Dari kutipan ini maka dapatlah disimpulkan bahwa dalam kaitanya dengan pendekatan Psikologi Islam dapat ditempuh melalui tiga pendekatan yaitu pendekatan sekriptualis, filosofis, dan pendekatan tassawuf. Pendekatan sekriptualis adalah pendekatan yang lebih mengutamakan wahyu, sementara pendekatan falsafi adalah pendekatan yang lebih mengutamakan akal, dan pendekatan sufistik adalah pendekatan yang lebih mengutamakan intuisi.⁷

Berdasarkan seluruh uraian di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa metode psikologi Islam ada dua macam yaitu pragmatis dan idealistik, sedangkan pendekatan psikologi Islam ada tiga macam yaitu pendekatan sekriptualis, Filosofis, dan Tassawufi.

D. Kepribadian dan Pengertiannya

Secara etimologi kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa inggris "*personality*" sedangkan istilah *personality* secara etimologi berasal

⁵ *Ibid*, h. 20

⁶ *Ibid* h. 22

⁷ *Ibid*

dari bahasa latin “person” (kedok) dan “personare” (menembus). Persona biasanya dipakai oleh para pemain sandiwara pada zaman kuno untuk memerankan satu bentuk tingkah laku dan karakter pribadi tertentu. Sedangkan yang dimaksud dengan *personare* adalah bahwa para pemain sandiwara itu dengan melalui kedoknya berusaha menembus keluar untuk mengekspresikan satu bentuk gambaran manusia tertentu.⁸

Jika dilihat dari pengertian ini maka jelaslah bahwa yang dimaksud dengan kepribadian ialah sebuah kondisi jiwa yang ada dalam diri seseorang apakah dia seorang periang, pemarah atau peramah.

Sementara dalam psikologi umum kepribadian diartikan sebagai “kualitas prilaku individu yang tampak dalam melakukan penyesuaian dirinya terhadap lingkungannya secara unik”⁹. Keunikan yang dimaksud adalah sangat berkaitan dengan aspek-aspek kepribadian itu sendiri yang meliputi “karakter, temperamen sikap, stabilitas emosional, responsibilitas, dan sosialibilitas”¹⁰.

Berdasarkan pendapat ini penulis menyimpulkan bahwa kepribadian adalah sikap konsekuen atau tidaknya seseorang dalam mematuhi etika perilaku dan disposisi reaktif seseorang atau cepat lambatnya seseorang mereaksi rangsangan-rangsangan yang datang dari lingkungan serta disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal yang terlihat dari kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.

Lebih lanjut dikatakan, kalau substansi nafsani manusia memiliki tiga daya, yaitu: (1) fitrah *ilahiah* sebagai aspek supra kesadaran, manusia yang memiliki daya emosi (rasa); (2) akal (fitrah *insaniah*) sebagai aspek kesadaran manusia yang memiliki daya kognisi (cipta); dan (3) nafsu (fitrah *hayawaniah*) sebagai aspek pra atau bawah kesadaran manusia yang memiliki daya konasi (karsa).¹¹

⁸ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak Remaja*, (Banjar Masin: Rineka Cipta 2000), h. 126

⁹ *Ibid*, h. 127

¹⁰ *Ibid*.

¹¹ *Ibid*

Berdasarkan kutipan ini dapat dipahami bahwa kepribadian adalah buah dari interaksi ketiga komponen *nafs*, hanya saja dari ketiga komponen ini ada salah satu di antaranya yang lebih mendominasi dari komponen yang lain. Namun semua komponen itu semua berpusat pada kalbu, sebagai filter dari semua kerja komponen sehingga baik buruk kepribadian seseorang di tentukan dari kualitas kerja kalbunya sebagaimana di sabdakan oleh Rasulullah

ان في الجسد مضغة اذ صلحت اذ صلح الجسد كله واذا فسدت افسد الجسد كله
الاولى القلب (رواه البخاري عن نعاين بشر)

Artinya: “*Sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpal daging apabila ia baik maka baiklah seluruh tubuh dan apabila ia rusak maka rusaklah seluruh tubuh ingatlah bahwa Ia adalah kalbu*” (HR. Bukhori)¹²

Dari hadist di atas maka jelaslah bahwa seseorang akan berkepribadian baik atau buruk semua tergantung pada kondisi hatinya. Selanjutnya banyak istilah yang dikaitkan dengan kepribadian sebagai contoh kepribadian Islam. Yang mana secara sederhana dapat diartikan sebagai kepribadian yang selaras dengan ajaran Islam, dan masih banyak istilah lain seperti kepribadian Islami, kepribadian pancasila dan sebagainya.

E. Kepribadian dan Struktur-strukturnya

Berbicara masalah struktur kepribadian ada beberapa pendapat yang mengemukakan tentang struktur kepribadian Sigmund Freud merumuskan “sistem kepribadian menjadi tiga sistem. Ketiga sistem itu dinamakan Id, Ego, dan super Ego”¹³

¹² Imam Bukhori, *Shahih Bukhori*, (Semarang: juz1 Taha Putra) h.19

¹³ *ibid*, h.176

1. ***Id***

Sebagai sebuah sistem id mempunyai fungsi menunaikan prinsip kehidupan asli manusia berupa penyaluran dorongan naluriah. Dengan kata lain id mengemban prinsip kesenangan yang tujuannya untuk membebaskan manusia dari ketegangan naluri dasar, makan, minum, seks, dan sebagainya

2. ***Ego***

Ego merupakan sistem yang menyalurkan dorongan id ke keadaan yang nyata

3. ***Super Ego***

Super ego merupakan kode modal seseorang dan berfungsi pula sebagai pengawas tindakan yang dilakukan *ego*. Jika tindakan itu sesuai dengan tindakan moral dan keadilan maka ego mendapatkan rasa puas dan kesenangan.¹⁴

Berdasarkan pendapat ini penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa struktur kepribadian ini meliputi tiga komponen yaitu *id*, *ego* serta *super ego* yang mana ketiga sistem tersebut saling berhubungan tegasnya apabila satu sistem melakukan sebuah gerakan maka akan menimbulkan gerakan pada sistem lain.

F. **Qalbu**

Istilah *qalbu* dalam bahasa Indonesia dikenal dengan hati (kalbu). Sementara dalam Mu'jam Al-wasit disebutkan bahwa salah satu makna *Al-qalb* adalah jantung yang menjadi pusat peredaran darah.¹⁵

Dalam pendapat lain di sebutkan bahwa kalbu berasal dari kata *qalaba* atau *qalbu* yang berarti berubah, berpindah atau berbalik.¹⁶ Itulah mengapa dalam hati manusia ada berbagai macam rasa ya atau tidak, kuat atau lemah yakin dan ragu, tenang dan gundah dan lain sebagainya.

¹⁴ *Ibid*, h. 177

¹⁵ Ibrahim Anis, dkk, *Mu'jam Al-Wasit*, (Saudi Arabiyah: Dar Ihya at-Turaj al-Araby, 1983) h. 753

¹⁶ *ibid*

Di dalam Al-qur'an terdapat banyak ayat yang menerangkan tentang semua rasa yang ada dalam hati. salah satunya seperti dalam surat al-Ahzab ayat 26

وَأَنْزَلَ الَّذِينَ ظَهَرُوا مِنْهُمْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ صَيَّاصِيهِمْ وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ
فَرِيقًا تَقْتُلُونَ وَتَأْسِرُونَ فَرِيقًا ﴿٢٦﴾

Artinya: *Dan Dia menurunkan orang-orang ahli kitab (Bani Quraizhah) yang membantu golongan-golongan yang bersekutu dari benteng-benteng mereka, dan Dia memasukkan rasa takut ke dalam hati mereka. sebahagian mereka kamu bunuh dan sebahagian yang lain kamu tawan (Al-Ahzab : 26).¹⁷*

Dalam ayat ini terdapat sebuah pernyataan ...*Dia memasukkan rasa takut kedalam hati mereka* . ini menunjukkan bahwa hati juga dapat merasakan takut. Selain itu ada ayat lain yang erat kaitanya dengan perasaan yang ada dalam qalbu

لِيَجْعَلَ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ فِتْنَةً لِلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَالْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ
الظَّالِمِينَ لَفِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ

Artinya: *“Agar Dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu, sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang kasar hatinya. dan Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu, benar-benar dalam permusuhan yang sengit”¹⁸*

Berdasarkan ayat tersebut dapat kita ketahui bahwa dalam hati manusia juga adanya perasaan kasar, sombong ataupun kejam. Sementara itu, berkaitan dengan masalah kalbu, menurut Al-Ghazali yang dikutip Abdul Mujid dalam bukunya *Nuansa-Nuansa Pskologi Islam* memaparkan:

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*. . , h. 422

¹⁸ *Ibid*, 462

“Kalbu terdiri dari dua aspek yaitu kalbu jasmani dan kalbu ruhani. Kalbu jasmani adalah daging sanubari yang berbentuk seperti jantung pisang yang terletak di dalam dada sebelah kiri. Kalbu ini lazim disebut jantung. sedangkan kalbu ruhani adalah sesuatu yang berifat halus (lathif), rabbani, dan ruhani yang berhubungan dengan kalbu jasmani.”¹⁹

Berdasarkan pendapat al-Ghazali di atas maka dapat di pahami bahwa kalbu terdiri dari dua aspek yaitu yang pertama, bagian yang bersifat jasmaniah atau berbentuk sedangkan yang kedua, yaitu bagian yang bersifat roh atau yang tak berbentuk. Keduanya memiliki fungsi yang saling berkaitan dalam membentuk kepribadian.

Berkaitan dengan fungsi kalbu Ma'an Ziyadah mengatakan “bahwa kalbu berfungsi sebagai alat untuk menangkap hal-hal yang doktriner (*Al-Itiqadiyah*), memperoleh hidayah, ketaqwaan dan rahmah, serta mampu memikirkan dan merenungkan sesuatu”²⁰. Sedangkan Abdul Mujib sampai pada satu kesimpulan bahwa: “fungsi kalbu dalam al-qur'an seperti dalam kategori berikut ini: dari sudut fungsinya, kalbu memiliki (1) fungsi emosi yang menimbulkan daya rasa (2) fungsi kognisi yang menimbulkan daya cipta dan (3) fungsi konasi yang menimbulkan daya karsa”²¹

Dari uraian dan beberapa pendapat mengenai kalbu di atas maka dapatlah penulis menarik satu kesimpulan bahwa sesungguhnya kalbu sebagai bagian dari struktur pembentuk kepribadian terdiri dari bagian yang bersifat jasmaniah yang berbentuk dan bagian ruhani yang berfungsi sebagai daya rasa seperti perasaan takut sedih sombong dan sebagainya, kemudian berfungsi sebagai daya cipta serta berfungsi sebagai daya karsa. Sedangkan bila dikaitkan dengan struktur pembentuk kepribadian yang lain kalbu sebagai pemfilter semua gejala yang muncul pada akal dan nafsu. Ini artinya kalbulah yang paling menentukan baik dan buruk pribadi seseorang.

¹⁹ Abdul Mujib, Jusuf Madzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam. . .*, h.48

²⁰ Ma'an Zidadat, dkk, *al-Mausu'at Al-Falsaffiah al Arabiyyah*, (Arab: 1986), h. 676

²¹ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam. . .*, h. 52

G. Akal

Struktur selanjutnya yang membentuk kepribaian adalah akal. Dalam satu keterangan dikatakan bahwa akal mengandung arti:

1. Dorongan untuk memahami dan menggambarkan sesuatu.
2. Dorongan moral
3. Daya untuk mengambil pelajaran dan kesimpulan serta hikmah.²²

“Sedangkan di tinjau dari segi bahasa akal menggunakan kata *al-imsak* (menahan), *al-ribat*, (ikatan), *al-hajr* (menahan), *an-nahy* (melarang), dan *man’u* (mencegah). Sedangkan nama lainnya adalah *hulm*, *Nuha*, *Hijr*, dan *hujjah*”²³

Dari keterangan ini maka secara bahasa dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan akal adalah menahan atau mengikat. Tegasnya menahan hawa nafsu. Selain itu akal juga diartikan sebagai “energy yang mampu memperoleh, menyimpan dan mengeluarkan pengetahuan”²⁴

Selanjutnya Al-Kufwiy yang dikutip oleh Yadi Purwanto mengatakan bahwa “fungsi akal adalah berfikir dan berzikir”²⁵. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur’an:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾
 الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
 رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan*

²² Abdul Rahman Shaleh, Muhibb Abdul Wahab, *Psikoogi Suatu Pengantantar Dalam Persfekif Islam*, (Ciputat: Kencana, 2003), h. 60

²³ Yadi Purwanto, *Psikologi Kepribadian*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), h. 142

²⁴ *Ibid*, h.143

²⁵ *Ibid*

tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka (QS. Ali Imran:190-191).²⁶

Dari pendapat al-Kufwiy serta ayat diatas maka akal ditekankan pada sebagai organ yang dapat bekerja pada rasional dan ruhani yang selalu berhubungan dengan kalbu manusia. Lebih lanjut dikatakan bahwa akal merupakan daya nafsani manusia yang memiliki dua makna.

- 1) Akal jasmani, yaitu salah satu organ tubuh yang teletak di kepala. Akal ini lazimnya disebut dengan otak (*al-dimag*) yang bertempat di dalam kepala.
- 2) Akal ruhani, yaitu cahaya (*an-nur*) ruhani dan *daa nafsani* yang di persiapkan untuk memperoleh petahuan (*al-ma'rifah*) dan kognisi (*al-mudrikah*).²⁷

Dari kutipan ini dapatlah dipahami bahwa akal terbagi menjadi dua bagian yaitu akal jasmaniah yang populer dikenal dengan otak yang keberadaannya ada di bagian kepala serta akal ruhani yang mana akal ruhani ini adalah isi dari akal jasmani. Atau dapat pula dikatakan bahwa akal merupakan daya befikir manusia untuk memperoleh pengetahuan yang bersifat rasional dan dapat menentukan eksistensi manusia, karna memang akallah yang menjadi pembeda antara manusia dan makhluk lainnya.

Berdasarkan paparan dan beberapa pendapat di atas penulis menarik sebuah kesimpulan bahwa akal adalah komponen nafsani (jiwa) yang di lambangkan dengan otak yang berada di kepala sebagai bentuk jasmaniahnya serta berfungsi untuk mengamati, mengasumsikan, memprediksikan, mempertimbangkan, berfikir dan lain sebagainya serta bersifat labil serta menjadi sarana dalam upaya eksistensi manusia sebagai pembeda dengan makhluk lainnya. Maka jelas bila dikaitkan dengan struktur pembentuk

²⁶ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah...*, h. 78

²⁷ Yadi Purwanto, *Psikologi Kepribadian...*, h. 143

kepribadian, jika akal mendominasi pada jiwa manusia dia akan membentuk kepribadian yang labil atau yang disebut nafsu al-lawwamah.

H. Nafsu

Nafsu adalah daya nafsani yang memiliki dua kekuatan, yaitu kekuatan *al-ghadabiah* dan *al-syahwaniah*. *Al-ghadhab* adalah suatu daya yang berpotensi untuk menghindari diri dari segala yang membahayakan. Syahwat dalam terminologi psikologi disebut dengan *appetie*, yaitu suatu hasrat (keinginan, birahi, hawa nafsu), motif atau impuls berdasarkan perubahan keadaan fisiologi.²⁸

Berdasarkan kutipan pengertian nafsu di atas maka penulis menarik kesimpulan bahwa nafsu diartikan sebagai dua kekuatan yang berpotensi menghindari segala yang membahayakan serta keinginan, atau birahi.

Dari kutipan ini dapat dipahami bahwa nafsu cenderung pada prinsip kenikmatan yang serupa dengan prinsip kerja binatang. Itulah sebabnya jika jiwa seseorang didominasi oleh nafsunya maka ia disamakan dengan binatang bahkan mungkin lebih hina dari binatang sebagaimana Allah SWT beriman dalam surat Al-A'raf ayat 179.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ
 لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ
 هُمُ الْعُقُلُونَ ﴿١٧٩﴾

Artinya: Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai

²⁸ *Ibid*, h. 55-56

binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai. (QS. Al-A'raf ayat 179).²⁹

Ayat ini jelas menunjukkan bahwa orang-orang yang tidak menggunakan akal dan hatinya tetapi hanya mengikuti hawa nafsunya kedudukan sama dengan binatang bahkan lebih hina dari binatang.

I. Kesimpulan

Dari seluruh paparan mengenai struktur kepribadian yang terdiri dari kalbu, akal dan nafsu di atas maka penulis menyimpulkan bahwa kepribadian pada diri manusia itu ditentukan dari bagian/komponen mana yang paling mendominasi pada diri manusia. Berdasarkan fungsi masing-masing komponen pembentuk kepribadian di atas maka:

- 1) Apabila yang mendominasi adalah akalnya maka akan terbentuk kepribadian yang labil.
- 2) Apabila yang menguasai/mendominasi adalah nafsunya maka akan terbentuk sebuah kepribadian yang jahat/buruk, lebih buruk dari iblis dan binatang.
- 3) Apabila yang mendominasi dalam diri manusia adalah fungsi kalbunya maka dalam diri manusia itu akan terbentuk kepribadian yang tenang. Ini karena daya dan naturnya mencakup daya dan natur komponen jiwa lainnya. Karena kalbu selalu bekerja kearah fitrah manusia yang rindu akan kehadiran Tuhan, karena kalbu menjadi pengendali dari semua sistem kepribadian. Jika kalbunya baik maka baiklah seluruh kepribadian manusia.

²⁹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah. . .*, h. 175

Daftar Pustaka

- Anis, Ibrahim., dkk., *Mu'jam Al-Wasit*, Saudi Arabiayah: Dar Ihya at-Turaj al-Araby, 1983.
- Bukhori, Imam., *Shahih Bukhori*, Semarang: juz1 Taha Putra
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah*, Jakarta: Al-jumanatul Ali 2005.
- LN., Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak Remaja*, Banjar Masin: Rineka Cipta 2000.
- Mujib, Abdul. dan Mudzakir, Jusuf. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001
- P., Djaka. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini*, Surakarta: Pustaka Mandiri tt.
- Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya 2000
- Purwanto, Yadi., *Psikologi Kepribadian*, Bandung: Refika Aditama, 2007.
- Shaleh, Abdul Rahman dan Wahab, Muhib Abdul. *Psikologi Suatu Pengantantar Dalam Persfekif Islam*, Ciputat: Kencana, 2003
- Zidadat, Ma'an. Dkk., *al-Mausu'at Al-Falsaffiah al Arabiyyah*, Arab: 1986.